

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak

1. Definisi Stimulasi

Kusnandi Rusmi dalam Nurlailis Saadah dkk mendefinisikan stimulasi adalah upaya orang tua mengajak anak bermain dengan suasana menyenangkan untuk merangsang seluruh sistem indra, melatih motorik halus dan kasar, berkomunikasi, dan perasaan anak sehingga menentukan kecerdasan selanjutnya.¹ Pendapat lain dari Siswono dalam Nurlailis Saadah dkk mendefinisikan stimulasi adalah upaya merangsang melalui interaksi dengan orang tua untuk memperkenalkan pengetahuan dan keterampilan yang baru di mulai atau sudah ada melalui kegiatan bermain bersama sesuai usia anak agar tidak terjadi gangguan perkembangan.² Hal ini diperkuat oleh Tandry dalam Wahyuningsri dkk bahwasannya sekitar 95% anak sejak kecil mengalami gangguan keterlambatan perkembangan motorik ringan karena kurangnya stimulasi menyebabkan anak kesulitan melakukan kegiatan.³

Dalam perkembangan anak stimulasi berperan sebagai kebutuhan dasar yang sangat penting dalam meningkatkan fungsi sensorik untuk mendengar, meraba, melihat, merasa, mencium berhubungan dengan aspek motorik, sosial emosional, bahasa, agama moral, kognitif, dan seni. Definisi stimulasi perkembangan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) dalam Mahyumi Rantina dkk adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar tumbuh kembang optimal di mana pemberian stimulasi perkembangan harus disesuaikan umur,

¹ Saadah Nurlailis dan Suparji Sulikah, *Stimulasi Perkembangan Oleh Ibu Melalui Bermain Dan Rekreasi Pada Anak Usia Dini* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 20, <https://ebooks.gramedia.com/books/stimulasi-perkembangan-oleh-ibu-melalui-bermain-dan-rekreasi-pada-anak-usia-dini>.

² Saadah Nurlailis dan Suparji Sulikah, 20.

³ Wahyuningsri dan Yudiernawati Atti Meylia, "Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Todler," *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)* 3, no. 1 (2017): 2, <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JKT/article/view/18m>.

media yang digunakan, prinsip stimulasi, dan diberikan secara bertahap serta berkelanjutan.⁴

Hurlock dalam Zulfajri menyatakan bahwa orang tua mempunyai tugas memberikan stimulasi perkembangan kepada anak usia dini meliputi aspek fisik motorik, mental, dan sosial melalui kegiatan menarik karena melalui bermain secara langsung anak belajar dari kehidupan.⁵ Hurlock dalam Mahyumi Rantina dkk menyatakan bahwa orang tua memberikan stimulasi berupa kesempatan dan menyediakan fondasi agar anak memperoleh pengalaman berharga dan perasaan kasih sayang tulus melalui kegiatan bermain, bernyanyi, menyenangkan, tanpa rasa paksaan dengan cara mendorong anak berkreasi sesuai minat bakat mereka.⁶

Pendapat lain dari Hidayat dalam Astri Paborini dkk menyatakan bahwa status pendidikan, wawasan, pengalaman, pengetahuan orang tua yang kritis sangat dibutuhkan berpengaruh dalam pemberian stimulasi untuk mengarahkan daya pikir anak agar berimajinasi sesuai nalarnya.⁷ Diperkuat Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) dalam Helmawati menyatakan melakukan stimulasi perkembangan diperlukan kerja sama dan kekompakan antara orang tua, puskesmas, guru, dan masyarakat sekitar karena berpengaruh menentukan kualitas

⁴ Rantina Mahyumi dan Hasmalena Nengsih Karmila Yanti, “Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia 0-6 Tahun Selama Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/891>.

⁵ Zulfajri, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2011), 6, https://books.google.com/books?id=dYEqEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=zulfajri+pendidikan+anak+pra+sekolah&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwitqbqu5u30AhVs73MBHTvyD04Q6AF6B AgJEAI.

⁶ Rantina Mahyumi dan Hasmalena Nengsih Karmila Yanti, *Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 19, <https://books.google.com/books?id=raEJEAAAQBAJ&printsec=copyright>.

⁷ Paborini Astri dan Maulidha Larasati Dewi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo,” *Journal Of Issues In Midwifery* 1, no. 1 (2017): 10, <https://joim.ub.ac.id/index.php/joim/article/view/40>.

kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran demi keberhasilan anak..⁸

Sebagaimana pendapat disampaikan Soetjningsih dalam Zulfajri menyatakan *Denver Development Screening Test* (DDST) merupakan salah satu metode skrining stimulasi untuk mengetahui kelainan atau masalah perkembangan anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan mudah dan cepat sekitar 15-20 menit.⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dalam Khamim Zarkasih Putro menyatakan bahwa deteksi dini motorik halus dilakukan untuk mengetahui kelainan hambatan anak melibatkan anggota tubuh dan memerlukan koordinasi antara mata dan jari-jari tangan.¹⁰

Soentjningsih dalam Anisa Oktiawati menjelaskan tindakan stimulasi meliputi berbagai aktivitas dalam merangsang dan melatih perkembangan anak untuk bergerak, berbicara, berpikir, kemandirian, kreativitas, kepribadian, dan sosialisasi sehingga anak yang distimulasi lebih cepat perkembangannya daripada anak yang tidak mendapatkan stimulasi menyebabkan penyimpangan atau keterlambatan tumbuh kembang anak bahkan gangguan menetap, penyebab hal ini karena semakin banyak stimulasi maka jaringan otak berkembang sebaliknya kurangnya stimulasi ini menyebabkan jaringan perkembangan otak terhambat sehingga anak usia dini akan kesulitan melakukan kegiatan berkaitan dengan gerakan.¹¹ Anak umumnya memiliki pertumbuhan dan perkembangan normal, akan tetapi ada sebagian hal yang menyebabkan stimulasi perkembangan motorik lambat disebabkan adanya faktor keturunan atau genetik, faktor lingkungan, kepribadian, dan penyakit.

⁸ Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 12.

⁹ Zulfajri, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, 6.

¹⁰ Putro Zarkasih Khamim dan Suyadi, *Bimbingan Dan Konseling PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 61.

¹¹ Oktiawati Anisa, "Deteksi Dini Perkembangan Anak Dengan DDST (*Denver Development Screening Test*) Di RA / KBIT Siti Khodijah Slawi," *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)* 1, no. 2 (2020): 8, <http://icsejournal.com/index.php/JPKMI/article/download/37/17>.

2. Macam-Macam Stimulasi

Stimulasi berfungsi sebagai penguat perkembangan, macam-macam stimulasi yang dibutuhkan bagi perkembangan anak menurut Kania dalam Sri Sukanti dkk meliputi stimulasi visual atau penglihatan, stimulasi verbal atau bicara, stimulasi auditif atau pendengaran, dan stimulasi taktil atau sentuhan.¹²

- a. Stimulasi visual (penglihatan) Kania dalam Sri Sukanti dkk adalah stimulasi tahap pertama yang dilakukan dengan melihat objek lalu objek tersebut dimasukkan ke dalam memori anak, stimulasi ini berhubungan dengan ekspresif seperti mengangkat alis, membuka mata dan mulut, pemberian stimulasi ini menggunakan cahaya dan benda berwarna.¹³
- b. Stimulasi verbal (bicara) menurut Kania dalam Sri Sukanti dkk adalah stimulasi untuk merangsang perkembangan bahasa anak memunculkan ide melalui pertanyaan atau mengungkapkan sesuatu yang berpengaruh pada kognitifnya, selain itu kualitas dan kuantitas vokal anak bertambah karena belajar menirukan kata-kata yang didengarnya.¹⁴
- c. Stimulasi taktil (sentuhan) menurut Kania dalam Sri Sukanti dkk adalah stimulasi melalui permainan bertekstur, pijatan, membelai, mencium, bermain berpengaruh pada perilaku sosial emosional dan motorik anak yang menimbulkan rasa aman, percaya diri, lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan.¹⁵
- d. Stimulasi auditif (pendengaran) menurut Kania dalam Sri Sukanti dkk adalah stimulasi untuk merangsang pendengaran anak untuk membedakan berbagai macam suara yang didengar dan anak bisa menirukannya apabila

¹² Sukanti Sri dan Aticeh Fauziah, “Stimulasi Dini Pada Pola Asuh Berdampak Positif Terhadap Perkembangan Anak Di Bawah Dua Tahun,” *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* 2, no. 1 (2014): 7, <https://ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/download/118/87>.

¹³ Sukanti Sri dan Aticeh Fauziah, 7.

¹⁴ Sukanti Sri dan Aticeh Fauziah, 7.

¹⁵ Sukanti Sri dan Aticeh Fauziah, 7.

suara tersebut jelas misalnya suara meong, lalu anak bisa menirukan suara meong dan menebak itu suara kucing.¹⁶

B. Anak Usia Dini

1. Definisi Anak Usia Dini

Menurut Yuliani Nurani dalam Tatik Ariyanti memberikan definisi anak usia dini adalah seorang individu berusia yang 0-6 tahun mulai peka menerima rangsang dari luar dan sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan dengan harapan bisa bermanfaat pada tahap selanjutnya.¹⁷ Definisi anak usia dini menurut persepsi agama Islam Ibnu Maskawih dalam Muhammad Fadlillah adalah anak yang sebelum lahir ditunggu kehadirannya di dunia dengan harapan membawa kebahagiaan semua orang karena masih suci tanpa noda dan di tangan orang tua ataupun orang sekitar anak akan terbentuk baik buruknya.¹⁸

Dipertegas Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakat”.¹⁹ Dengan demikian definisi anak usia dini secara umum adalah anak berusia 0-6 tahun yang berada pada masa perkembangan mudah mencerna informasi lingkungan sekitar dan perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungan karena pematangan fungsi fisik dan psikis untuk memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani bertujuan supaya tidak mengalami hambatan atau gangguan di masa depan.

¹⁶ Sukanti Sri dan Aticeh Fauziah, 7.

¹⁷ Ariyanti Tatik, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak,” *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 7, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>.

¹⁸ Fadlillah Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 61.

¹⁹ Nofianti Rita, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 3, https://books.google.com/books?id=vwUxEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=dasar-dasar+pendidikan+anak+usia+dini+buku+rita+nofianti&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwihop275472AhVk83MBHQf-AQE6AF6BAGJEAI.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Manusia makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna yang hidup di bumi memiliki karakteristik untuk membedakan dengan orang di sekitarnya seperti anak usia dini memiliki karakteristik berbeda dengan orang dewasa, disampaikan Hartati dalam Andi Agusniatih dkk mengemukakan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:²⁰

a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Hartati dalam Andi Agusniatih dkk menjelaskan anak sangat mencintai dunia bermain dan ingin mengetahui semua yang ada di sekitarnya. Rasa ingin tahu anak yang tinggi mempersiapkan otak anak untuk belajar memperoleh keterampilan atau pengetahuan karena anak senang belajar hal-hal menarik. Ketika anak penasaran maka otak mengumpulkan informasi baru yang sebelumnya belum diketahui.²¹

Misalnya pada saat bulan Ramadhan, Anisa melihat ibunya membuat ketupat lalu Anisa memperhatikan, meraba, mencium dan bertanya kepada ibunya apa ini bu? Ibu menjawab makanan ini bernama ketupat yang hanya disajikan di bulan Ramadhan rasanya sangat enak. Anisa yang sebelumnya belum tahu makanan ketupat, Anisa menjadi semakin kritis lebih penasaran bagaimana cara membuatnya wadah ketupat ini, apa saja bahan yang dibutuhkan dan bagaimana cara memasaknya. Orang dewasa menjawab pertanyaan dengan bijak yaitu kalimat yang mudah dipahami anak dan jawaban benar agar anak tidak salah mengartikan.

b. Anak bersifat unik

Hartati dalam Andi Agusniatih dkk menjelaskan setiap anak memiliki kepribadian unik berbeda-beda dari gaya belajar, minat, bakat berasal dari faktor genetik

²⁰ Agusniatih Andi dan Monepa Jane, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori Dan Metode Pengembangan)* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 13, https://books.google.co.id/books?id=hbqUDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=agusniatih+andi+keterampilan+sosial+anak+usia+dini&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwjeoa2s_5D2AhV-gdgFHbZ3AJMQ6AF6BAgGEAL.

²¹ Agusniatih Andi dan Monepa Jane, 13.

ataupun lingkungan. Pendidik bijak professional di dunia Pendidikan Anak Usia Dini diharuskan mengimplementasikan ilmu psikologi pendidikan untuk melakukan pendekatan individual memahami karakteristik anak dan menggali kemampuan anak.²²

c. Anak senang imajinasi

Hartati dalam Andi Agusniatih dkk menjelaskan anak senang berimajinasi menceritakan berbagai hal sangat menyenangkan seolah-olah ia mengalaminya. Imajinasi dapat meningkatkan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu perlu diarahkan antara khayalan dengan kenyataan meningkatkan imajinasi melalui bercerita dan mendongeng.²³ Misalnya anak melihat alat permainan edukatif lego, anak berimajinasi membuat istana besar dan indah dari lego, anak bercerita seolah-olah ia tinggal di istana melakukan aktivitas makan, minum, menonton televisi, dan bermain bersama keluarganya.

d. Anak merupakan masa belajar paling potensial

Hartati dalam Andi Agusniatih dkk menjelaskan anak usia dini disebut *golden age* karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan untuk belajar mempelajari sesuatu baru atau sudah ada, maka pendidik harus memberikan stimulasi yang tepat untuk anak.²⁴

e. Anak bersifat *egosentris*

Hartati dalam Andi Agusniatih dkk menjelaskan anak usia dini pada umumnya masih bersifat *egosentris* atau menang sendiri. Anak senang merebut barang yang bukan miliknya, memaksakan kehendaknya, merasa ingin memiliki, apabila tidak dituruti anak menangis dan kadang mengamuk. Untuk mengatasi tersebut guru dapat melatih anak kepedulian sosial karena sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, empati, berbagi dan sikap positif lainnya.²⁵

²² Agusniatih Andi dan Monepa Jane, 14.

²³ Agusniatih Andi dan Monepa Jane, 14.

²⁴ Agusniatih Andi dan Monepa Jane, 15.

²⁵ Agusniatih Andi dan Monepa Jane, 15.

- f. Anak memiliki daya konsentrasi yang rendah

Hartati dalam Andi Agusniatih dkk menjelaskan anak usia dini mudah merasa bosan atau *bad mood*, mengalihkan perhatian dari kegiatan yang diberikan guru. Agar anak berkonsentrasi senang berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan bervariasi yang menyenangkan sehingga anak tidak hanya menyimak di tempat duduk, tidur, dan bermain sendiri.²⁶

3. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Hurlock dalam Ahmad Atabik dkk menyatakan bahwa prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini adalah patokan yang dijadikan sumber pedoman atau referensi orang tua memberikan pelayanan dan pengasuhan anak dalam menjelaskan sebab dan akibat (hubungan kausalitas) terjadinya perubahan perkembangan diri individu secara alami.²⁷ Prinsip perkembangan anak juga memberikan implikasi bagi pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran berkaitan memilih bahan ajar, menentukan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan mengevaluasi perkembangan untuk mendukung belajar anak.

- a. Perkembangan berimplikasi pada perubahan

Hurlock dalam Ahmad Atabik dkk menjelaskan bahwa perkembangan berhubungan dengan perubahan ditandai adanya perubahan biologis, psikologis, dan emosional yang terjadi ketika lahir sampai dewasa, dalam arti hilangnya ciri lama dan munculnya ciri yang baru.²⁸ Ciri bayi ketika berbicara belum jelas (cadel) hanya locehan a..a..a akan menghilang berubah menjadi perkataan jelas mama yang dapat dipahami orang dewasa, bayi yang belum mempunyai gigi hanya minum ASI, seiring berjalannya waktu akan tumbuh gigi susu dan berubah MPASI.

²⁶ Agusniatih Andi dan Monepa Jane, 16.

²⁷ Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, "Prinsip Dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Thufula* 3, no. 1 (2015): 11, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4733/3059>.

²⁸ Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, 11.

- b. Perkembangan awal sebagai dasar perkembangan selanjutnya

Hurlock dalam Ahmad Atabik dkk menjelaskan bahwa apabila perkembangan awal membahayakan pribadi dan sosial, maka perkembangan berikutnya terganggu. Namun perkembangan awal jika orang dewasa bisa mengetahui maka dapat membantu anak mencari tahu gejala yang dialami dan memberinya stimulasi untuk mengubah lebih baik sebelum menjadi pola kebiasaan, misalnya pada saat dewasa mengalami kesulitan menulis dan membaca itu berasal dari pengalaman tidak menyenangkan sejak kecil tidak mau belajar dan hanya bermain *gadget*.²⁹

- c. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar

Hurlock dalam Ahmad Atabik dkk menjelaskan bahwa anak berkembang apabila ada kematangan intrinsik atau terbukanya karakter secara potensial pada individu yang berasal dari genetik. Di dalam otak dan sistem syaraf terjadi perubahan yang membantu anak meningkatkan konsentrasi berfikir dan keterampilan motorik. Kematangan terjadi karena genetik, kehidupan sehari-hari anak di lingkungan seperti kesiapan otot-otot tubuh untuk merangkak, duduk, dan berjalan, sedangkan belajar adalah perkembangan berasal dari latihan dan usaha anak untuk memiliki kemampuan pengetahuan.³⁰

- d. Pola perkembangan dapat diramalkan

Hurlock dalam Ahmad Atabik dkk menjelaskan bahwa pola perkembangan mempunyai karakteristik dapat diramalkan. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap ke tahap lainnya ketika bayi mulai merangkak, berjalan, berbicara. Semua anak usia dini akan mengalami hal tersebut, namun waktu perkembangannya berbeda dan kecepatannya masing-masing yang tidak bisa dipaksakan.³¹

²⁹ Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, 11.

³⁰ Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, 11.

³¹ Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, 11.

- e. Setiap fase perkembangan ada harapan sosial untuk anak Hurlock dalam Ahmad Atabik dkk menjelaskan bahwa harapan sosial ditujukan kepada orang tua dan guru untuk mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan dengan harapan bisa menyesuaikan diri dengan sekitar dan membuat anak bahagia.³²

4. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas perkembangan anak usia dini adalah tugas yang ditujukan untuk anak usia dini berfungsi sebagai pedoman, motivator, dan prediksi perkembangan yang berimplikasi demi kebahagiaan anak berguna bagi diri sendiri, agama, nusa dan bangsa di masa depan. Adapun tugas perkembangan anak usia dini sebagai berikut:³³

- a. Belajar menjadi pribadi mandiri

Derry Iswidharmanjaya dan Sekarjati dalam Rita Eka Izzaty dkk menjelaskan bahwa anak sejak kecil harus dilatih belajar mandiri melalui hal-hal sederhana seperti menggunakan sepatu sendiri dan melepasnya, makan dan minum sendiri, cuci tangan sendiri, menggunakan baju sendiri dan melepasnya, membereskan mainan dan kegiatan lain masih bisa dilakukan sendiri. Kemandirian anak dibangun dengan bantuan orang tua agar dewasa nanti memiliki perilaku mandiri untuk bergabung bersama teman-temannya di sekolah.³⁴

- b. Belajar berbagi dan kasih sayang

Muazar Habibi dalam Rita Eka Izzaty dkk menjelaskan kasih sayang merupakan bentuk penghargaan untuk anak. Kasih sayang salah satu fungsi keluarga dari orang tua kepada anaknya dalam bentuk sikap dan perilaku membuat anak merasa di lindungi, dijaga, memperoleh rasa nyaman, orang tua memberi dukungan penuh atau garda terdepan, selain itu keluarga sebagai madrasah pertama anak belajar berbagi untuk

³² Atabik Ahmad dan Burhanuddin Ahmad, 12.

³³ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, *Model Konseling Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 36.

³⁴ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 36.

diimplikasikan di lingkungan sekolah bersama teman-temannya membentuk kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.³⁵

c. Belajar mengendalikan diri

George Morrison dalam Rita Eka Izzaty dkk menjelaskan bahwa selama masa prasekolah anak belajar mengendalikan diri berkaitan emosi dan perilaku yang muncul tiba-tiba, menangis dan tertawa berlebihan. Belajar mengendalikan diri dapat meningkatkan keeratan teman sebaya maupun orang sekitar anak, sehingga guru memiliki peran utama dalam belajar mengendalikan diri anak prasekolah.³⁶

d. Belajar bermacam-macam peran di masyarakat

Erikson dalam Rita Eka Izzaty menjelaskan bahwa anak senang bermain peran layaknya orang dewasa yang dijumpai di lingkungan sekitar seperti anak bermain peran penjual pembeli di pasar jualan sayuran dan ikan menggunakan uang kertas sebagai pembayaran di mana ada yang menjadi penjual dan pembeli saling tawar menawar harga. Kegiatan ini membuat anak mengenal apa yang ada di pasar, anak belajar berinteraksi sosial dengan temannya, dan melatih kejujuran.³⁷

e. Belajar mengenal tubuh, fungsi, dan pemeliharaannya

Papalia dan Feldman dalam Rita Eka Izzaty dkk menjelaskan bahwa anak usia prasekolah memiliki perkembangan fisik lebih baik dalam kegiatan secara aktif dan kegiatan tidak terstruktur atau kegiatan bebas seperti mulai aktif berlari, meloncat. Hal ini menandakan adanya perkembangan yang melibatkan tulang dan otot-otot besar. Anak mulai mengerti bahwa fungsi kaki untuk berjalan, berlari, meloncat, untuk memelihara kaki ketika berjalan ditempat licin tidak boleh berlari, setelah pulang sekolah harus cuci tangan dan cuci kaki.³⁸

³⁵ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 36.

³⁶ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 36.

³⁷ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 37.

³⁸ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 37.

- f. Belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar
Papalia dan Feldman dalam Rita Eka Izzaty dkk menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah keterampilan melibatkan otot halus antara koordinasi mata dan jari-jari tangan melakukan kegiatan sederhana mengancingkan baju, menulis, menggarisi, mewarnai. Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan melibatkan otot-otot besar untuk melakukan kegiatan seperti berlari, memanjat, merangkak, dan meloncat.³⁹
- g. Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami orang lain
Papalia dan Feldman dalam Rita Eka Izzaty dkk menjelaskan bahwa anak setiap kali berinteraksi dengan orang lain ia akan mendengar kata-kata baru yang diucapkan, setelah beberapa kali mendengar anak mencoba mengikuti ucapan tersebut secara tiba-tiba meskipun belum tahu apa maksudnya.⁴⁰
- h. Belajar tentang dasar-dasar keagamaan
Syamsu Yusuf dalam Rita Ekka Izzaty dkk menjelaskan bahwa perkembangan pemahaman tentang agama diperoleh dari ucapan-ucapan dan perbuatan orang tuanya, orang tua sebagai role model bagi anak apa yang dilakukan orang tua selalu diikuti anak, seperti orang tua sebelum masuk rumah mengucapkan salam, seiring berjalannya waktu anak akan terbiasa mengucapkan salam.⁴¹

C. Perkembangan Motorik Halus

1. Definisi Perkembangan Motorik Halus

Oemar Hamalik dalam Ahmad Susanto definisi perkembangan adalah perubahan yang bersifat lebih baik tidak hanya terjadi pada jasmani rohani melainkan fungsi kekuatan dan koordinasi karena perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal ataupun tidak normal yang

³⁹ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 37.

⁴⁰ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 38.

⁴¹ Izzaty Eka Rita dan Astuti Budi Cholimah Nur, 38.

mengakibatkan gangguan perkembangan.⁴² Perkembangan motorik adalah perkembangan di mana anak sudah mulai mengontrol gerakan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Jika anak belajar jalan, maka ia akan jatuh terlebih dahulu dan anak sudah mulai bisa berdiri lagi dengan menyeimbangkan setiap langkah pijakan kaki kanan dan kiri. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan yang melibatkan otot-otot halus yaitu jari-jemari tangan dalam kemampuan mengontrol, mengkoordinasikan, dan ketangkasan untuk melakukan kegiatan yang dipengaruhi oleh saraf, otak, dan otot.

Elizabeth Hurlock seorang pakar perkembangan anak usia dini dalam Suyadi menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak dapat distimulasi dengan cara antara lain: *Pertama*, Anak diberi kesempatan belajar untuk mempelajari kemampuan motoriknya dengan kegiatan melibatkan anak di mana kondisi suasana menyenangkan, nyaman, sarana prasarana lengkap, dan guru yang ramah membuat anak tertarik lama-kelamaan lalu mengajak melakukan kegiatan kembali. *Kedua*, Anak diberi contoh-contoh tindakan positif karena mempelajari dan mengembangkan kemampuan motorik melalui cara meniru. *Ketiga*, Anak dibiasakan makan-makanan bergizi 4 sehat 5 sempurna setiap hari yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral.⁴³

Lutan dalam Khadijah dkk menyatakan bahwa kompetensi dasar motorik anak dioptimalkan guru, anak diharapkan mampu melakukan koordinasi aktivitas tubuh untuk menyiapkan anak menulis, kelincahan, keberanian dan keseimbangan anak ketika bergerak, mengekspresikan diri membuat kreasi seni dengan untuk meningkatkan imajinasi.⁴⁴ Thelen dan Whiteneyerr dalam Dadan Suryana

⁴² Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 19, <https://doi.org/Kencana.2012.0323>.

⁴³ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 159.

⁴⁴ Khadijah dan Amelia Nurul, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2020), 17, https://ecampus-fip.umj.ac.id/pustaka_umj/main/item/15704.

menyatakan *Dynamic system teori* (teori tentang motorik anak) menggali kemampuan motorik anak dengan cara memberi motivasi, mengapresiasi anak melakukan sesuatu, dan memberikan pemahaman anak untuk bergerak bebas.⁴⁵

Diperkuat Decaprio dalam Qonita Fitra Yani menjelaskan bahwa pembelajaran motorik di sekolah adalah proses pembentukan aspek kognitif tentang otak individu anak kemudian diimplikasikan dalam psikomotor mulai dari tingkat keterampilan gerak kompleks berlandaskan empat konsep utama antara lain: *Pertama*, Dalam melakukan kegiatan pembelajaran motorik di sekolah proses anak menemukan kemampuan atau keterampilan Gerakan yang baru. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran motorik di sekolah melalui praktik langsung dengan bimbingan dan pengawasan guru. *Ketiga*, Hasil pembelajaran motorik di sekolah dapat dilihat perubahan yang muncul pada perilaku anak sehari-hari.⁴⁶

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Soetjningsih dalam Yeni Andriani dkk menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik antara lain: *Pertama*, Faktor genetika (keturunan) yaitu setiap anak yang lahir membawa berbagai warisan turun temurun berasal dari orang tua, nenek kakek atau hubungan keluarga zaman dahulu seperti bentuk tubuh, wajah, warna kulit, intelegensi atau kecerdasan, bakat, sifat-sifat atau watak, penyakit, dan kualitas sistem saraf. *Kedua*, Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama kali tempat mengasuh dan membesarkan anak, lingkungan sekolah tempat mendidik, dan lingkungan masyarakat tempat anak berinteraksi sosial dengan orang sekitar.⁴⁷

⁴⁵ Suryana Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 23.

⁴⁶ Yuni Fitra Qonita, "Aplikasi Pembelajaran Motorik Dalam Upaya Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (2016): 7, <https://doi.org/10.21043/thufula.v4i2.2041>.

⁴⁷ Andriani Yeni dan Raraningrum Vita Yunita Dwiyantri Rizky, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di TK Nurul

3. Urgensi Perkembangan Motorik

Beberapa urgensi perkembangan motorik anak menurut Hurlock dalam Luluk Asmawati antara lain: *Pertama*, Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang ketika bermain bersama temannya ataupun melakukan kegiatan sendiri, misalnya bermain boneka *barbie frozen* di mana anak seolah-olah menjadi *princess* di kerajaan memakai mahkota cantik layaknya Elsa dan Ana. *Kedua*, Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah, karena usia prasekolah anak sudah dilatih menulis, menggambar atau kegiatan lain berhubungan dengan motorik halus. *Ketiga*, Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helpessnes* (tidak berdaya) menuju *life skill* (keterampilan hidup mandiri). *Keempat*, Melalui keterampilan motorik perkembangannya *self-concept* atau kepribadian anak meningkat lebih baik.⁴⁸

Siti Aisyah dalam Fina Surya Anggraini menjelaskan bahwa alasan urgensi usia *golden age* sebagai masa ideal mempelajari gerakan motorik antara lain: *Pertama*, Anak memiliki tubuh lebih lentur daripada orang dewasa memudahkan anak bergerak bebas meningkatkan perkembangan motoriknya. *Kedua*, Anak memiliki kemampuan masih rendah atau sedikit sehingga mudah menerima stimulasi baru dari lingkungan sekitar sebagai tempat belajar motoriknya. *Ketiga*, Anak pada saat masih kecil lebih berani melakukan berbagai hal secara spontan tanpa rasa malu daripada sudah dewasa. *Keempat*, Anak menyukai kegiatan kesukaan yang menyenangkan, kreatif membuat ia berulang-ulang melakukan kegiatan tersebut, seperti meronce kalung dari manik-manik warna-warni seolah-olah itu kalung yang dijual di pasar.⁴⁹

Husada Kalibaru Banyuwangi,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida* 6, no. 1 (2019): 2, <https://e-journal.akesrustida.ac.id/index.php/jikr/article/view/69/63>.

⁴⁸ Asmawati Luluk, *Konsep Pembelajaran PAUD*, 50.

⁴⁹ Anggraini Surya Fina, *Perkembangan Motorik AUD* (Nganjuk: Guepedia, 2020), 29, <https://books.google.com/books?id=V90WEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=buku+siti+mahmudah+perkempa>

4. Unsur-Unsur Keterampilan Motorik Halus

a. Kekuatan

Kekuatan menurut Decaprio dalam Qonita Fitra Yuni adalah energi yang digunakan untuk melakukan gerakan. Setiap gerakan yang dilakukan pada waktu yang sama muncul kekuatan otot meskipun melakukan gerakan simpel. Apabila anak tidak mempunyai kekuatan otot yang kokoh menyebabkan anak tidak bisa melakukan kegiatan berhubungan dengan raga seperti kekuatan memasukkan benang ke lubang roncean, apabila tangan anak lemas atau kaku maka ronceannya gagal.⁵⁰

b. Kecepatan

Kecepatan adalah kemampuan melakukan gerakan dalam waktu secepatnya. Kecepatan motorik halus dipengaruhi beberapa faktor meliputi jenis kelamin laki-laki lebih cepat melakukan gerakan aktivitas daripada jenis kelamin perempuan yang mudah merasa capek, berat badan yang ideal, dan *mood* baik atau buruk sangat berpengaruh terhadap kecepatan.⁵¹

c. Koordinasi

Koordinasi adalah kemampuan menyatukan dua hal atau lebih dalam arti kerja sama menjadi satu untuk mencapai tujuan. Dalam motorik koordinasi tidak berdiri sendiri seperti kegiatan meronce, koordinasi antara jari-jari tangan dan mata harus bekerja memilih model warna, bentuk, dan ukuran disatukan agar hasil roncean bagus.⁵²

D. Meronce

1. Definisi Meronce

Sumanto dalam Ropiah mendefinisikan bahwa meronce adalah kegiatan membuat benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan cara memasukkan bahan roncean bagian berlubang atau sengaja dilubangi

ngan+motorik+halus&hl=en&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwihgrv_1tH0AhUyTmwGHbjvA0AQ6AF6BAGIEAI.

⁵⁰ Yuni Fitra Qonita, "Aplikasi Pembelajaran Motorik Dalam Upaya Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," 10.

⁵¹ Yuni Fitra Qonita, 10.

⁵² Yuni Fitra Qonita, 12.

menggunakan benang dan jarum, untuk menghasilkan hiasan baru menjadi kalung, gelang, nama anak, hiasan dinding, dan kreasi lainnya.⁵³

Diperkuat Pamadhi dalam Siti Rukhayah dkk menjelaskan bahwa kegiatan meronce membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut.⁵⁴ Dapat disimpulkan bahwa meronce adalah kegiatan berlatih teknik karya seni rupa membuat benda hias atau benda pakai dari bahan biji-bijian, sedotan, kertas, atau sebagainya yang dapat dilubangi atau sengaja diberi lubang dengan mengutamakan unsur keindahan yang terletak pada penempatan ukuran besar atau kecilnya benda, bentuk dan warna kreasi yang dipilih dengan membutuhkan koordinasi mata dan jari-jari tangan.

2. Manfaat Meronce

Effiana Yuriastien dalam Ghina Khansa Khayyirah menyatakan bahwa meluangkan waktu bersama anak-anak ^{untuk} meningkatkan motorik halus merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi orang tua dan guru, sehingga kegiatan meronce mempunyai manfaat antara lain: *Pertama*, Meronce meningkatkan perkembangan motorik halus. *Kedua*, Melatih konsentrasi. *Ketiga*, Mengenal warna. *Keempat*, Mengenal bentuk. *Kelima*, Mengenal ukuran. *Keenam*, Melatih kesabaran. *Ketujuh*, Melatih kreativitas anak membentuk model roncean yang unik.⁵⁵

⁵³ Ropiah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 2 Kota Jambi," *Jurnal Literasiologi* 2, no. 1 (2019): 8, <https://jurnal.literasikitainonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/27>.

⁵⁴ Rukayah Siti dan Irayana Ika, "Kegiatan Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk," *Preschool Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2021): 2, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/10382>.

⁵⁵ Khayyirah Khansa Ghina, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Manik-Manik Pada Kelompok B2 Di TK AL- Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 2, no. 2 (2018): 4, <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/24541>.

Diperkuat Pamadhi dan Sukan dalam Ghina Khansa Khayyirah menyatakan bahwa kelebihan kegiatan meronce bagi anak usia dini yaitu melatih ketelitian melalui kecermatan menyusun dan merangkai benda sesuai kemampuan anak, belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.⁵⁶ Sedangkan Pamadhi dalam Nur Baiti menjelaskan bahwa hubungan meronce bagi anak usia dini antara lain: *Pertama*, Anak dapat mengimplementasikan keterampilan menata dalam rasa tanggung jawab kehidupan sehari-hari seperti menata alat mainan menjadi rapi. *Kedua*, Bagi psikologi anak tumbuh rasa percaya diri, rajin, teliti, cermat, kesesuaian, dan keindahan. *Ketiga*, Anak berusaha mandiri melalui seni meronce.⁵⁷

3. Aspek Meronce

Pamadhi dalam Hatia Gay dkk menjelaskan beberapa aspek meronce antara lain: *Pertama*, Permainan. Meronce sebagai alat bermain anak membuatnya senang sesuai karakteristik anak senang bermain. Kegiatan bermain sebagai latihan untuk mengenal benda yang ada di lingkungan melalui peniruan. *Kedua*, Kreasi dan komposisi. Anak diminta guru menyusun sebisanya benda dikumpulkan dari lingkungan sekitar seperti kancing baju, mutiara, sedotan, lalu anak membayangkan sebagai aksesoris perhiasan sehingga anak berimajinasi menjadi karya berharga. *Ketiga*, Keindahan. Guru mengajarkan pada aspek keindahan meronce secara langsung melalui latihan, memotivasi, memberikan anjuran, memberikan contoh untuk mengasah pengamatan dan rasa ingin tahu, anak bisa meronce dengan indah, memperhatikan keseimbangan penyusunan ukuran, bentuk, dan warna agar tersusun rapi, dan anak bisa mengkoordinasi mata dan jari-jari tangan. *Keempat*, Kerajinan dan ketekunan menuntut ketelitian

⁵⁶ Khayyirah Khansa Ghina, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Manik-Manik Pada Kelompok B2 Di TK AL- Hamid Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya," 3.

⁵⁷ Baiti Nur, "Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Dengan Bahan Alam Pada Anak Kelompok A TK Dharma Wanita 03 Padangan Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017-2018," *Artikel Skripsi*, 2018, 16, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.11.0113.pdf.

yaitu usaha memberikan pelatihan menyusun, menata dalam bentuk, warna, dan ukuran rangkaian sesuai dengan rancangan dan susunannya tidak rusak.⁵⁸

4. Prinsip Meronce

Secara umum prinsip meronce yang baik antara lain: *Pertama*, Rangkaian harus menarik berkaitan cara anak merangkai bentuk, warna, dan ukuran. *Kedua*, Mempunyai karakter artinya membuat roncean harus disesuaikan tujuan pembuatan atau roncean ini dibuat untuk apa dengan memperhatikan aspek-aspek meronce. *Ketiga*, Kualitas bahan mempengaruhi hasil akhir penataan. Bahan yang digunakan dalam roncean berdampak pada hasil akhir, sehingga bahan yang digunakan tidak berbahaya. *Keempat*, Meronce memotivasi dan mengembangkan daya nalar anak.⁵⁹

5. Jenis Bahan Meronce

- a. Bahan alam. Menurut Sumanto dalam Ropiah bahan alam adalah bahan yang diciptakan tuhan dan mudah dijumpai berasal dari alam lingkungan sekitar itu sendiri seperti kulit kerang, biji sawo, biji kapuk randu, ranting, bunga mawar, bunga melati, bunga turi, daun pandan, batok kelapa, dan tanaman sayuran⁶⁰
- b. Bahan buatan. Menurut Sumanto dalam Ropiah bahan buatan adalah bahan yang diolah dari bahan yang telah ada atau hasil produk buatan manusia berbentuk bahan jadi, setengah jadi, atau bahan bekas seperti kancing baju, pita sintetis, kertas berwarna, sedotan minuman, dan gelas aqua.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut bahan untuk meronce yaitu bahan yang digunakan ramah lingkungan, mudah

⁵⁸ Gay Hatia dan Taib Bahrain Haryati, "Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 3, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1955>.

⁵⁹ Pamadhi Hajar dan Sukardi Evan, *Seni Keterampilan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), 400.

⁶⁰ Ropiah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 2 Kota Jambi," 13.

⁶¹ Ropiah, 13.

didapatkan, tidak berbahaya, murah, dan membuat anak tertarik sehingga anak sangat senang membuat karya tersebut dalam rangka bermain sambil belajar yang bisa meningkatkan motorik halus.

6. Tahapan Meronce

Menurut Rilia dalam Yuliana S P dkk menyatakan bahwa beberapa tahapan meronce antara lain: *Pertama*, Meronce berdasarkan warna. Dalam meronce sebagai tahap paling rendah, anak memasukkan benang ke dalam lubang berdasarkan warna roncean yang sama seperti warna merah. *Kedua*, Meronce berdasarkan bentuk. Dalam meronce tahap ini, anak pertama kali mengenal bentuk seperti bulat, kubus, dan segitiga. *Ketiga*, Meronce berdasarkan warna dan bentuk. Dalam meronce tahap ini anak mulai bisa menggabungkan roncean yang bentuk dan warna sama, sehingga anak bisa mengembangkan kreativitasnya sesuai warna dan bentuk keinginannya. *Keempat*, Meronce berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Dalam meronce tahap ini sebagai tahapan cukup sulit karena anak langsung mulai menggabungkan 3 komponen.⁶²

Langkah-langkah meronce menurut Pamadhi dalam Gusti Ayu Mulyawartini antara lain: *Pertama*, Guru mengkoordinasi ruangan selama meronce agar tetap kondusif. *Kedua*, Guru mempersiapkan alat dan bahan kegiatan meronce. *Ketiga*, Guru menjelaskan manfaat dan tujuan meronce. *Keempat*, Guru menentukan tema meronce. *Kelima*, Guru menjelaskan tahap-tahap meronce. *Keenam*, Guru memberikan contoh langkah-langkah meronce. *Keenam*, Guru mengajak anak praktik. *Ketujuh*, Guru mendokumentasikan hasil karya meronce.⁶³

⁶² P S Yuliana dan Ramli Alam Syamsul Hajeni, "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada TK PKK To'lemo Kabupaten Luwu," *TEMATIK Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 6, <https://ojs.unm.ac.id/tematik/article/view/15885/9413>.

⁶³ Mulyawartini Ayu Gusti, "Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 1, no. 1 (2019): 6, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

Ayu dalam Oktaria Nanda Oni Saputri menjelaskan tingkat perkembangan anak untuk tahap meronce antara lain: *Pertama*, Anak bermain dengan cara mengosongkan atau mengisi. Pada tahap ini guru memperkenalkan jenis roncean kepada anak. *Kedua*, Merangkai. Pada tahap ini bahan digunakan bermain peran sederhana seperti menuntun kucing. Anak belajar meronce dari manik-manik membuat rantai untuk menuntut kucing, sehingga roncean ini hanya digunakan sebagai bermain dengan hewan peliharaan. *Ketiga*, Merangkai terus-menerus. Pada tahap ini anak meronce terus-menerus sampai merasa puas, anak bebas membuat kreasi dan guru hanya memberi pujian atau pertanyaan tentang roncean yang dibuat anak.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa guru sebelum melakukan kegiatan meronce harus mengkondisikan menata ruangan; mempersiapkan segala hal berkaitan dengan bahan, alat, kamera, lembar penilaian anak; menjelaskan manfaat dan tujuan meronce; memberikan contoh langkah-langkah meronce dan menjelaskan kepada anak untuk meronce sesuai pola yang telah ditentukan atau disepakati.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang “Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Mejobo Kudus Tahun Akademik 2021/2022”, telah dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu di antaranya:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan Gusti Ayu Mulyawartini tahun 2016 yang berjudul “Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu melalui kegiatan meronce bentuk dan warna dapat meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B TK Harapan Melayu

⁶⁴ Saputri Oni Nanda Oktaria, “Kegiatan Meronce Untuk Mengembangkan Aspek Fisik Motorik Halus Pada Siswa Kelompok B TK Pertiwi Manjung 1 Ngawen Klaten Tahun Ajaran 2020/2021,” *Skripsi*, 2021, 24, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/230/>.

bahwasannya kegiatan ini dilakukan dua siklus. Motorik halus anak dari siklus 1 30% meningkat pada siklus 2 menjadi 90 %, di mana setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Untuk mengetahui peningkatan motorik halus, maka dilihat dari nilai skor aktivitas anak, aktivitas guru, dan rata-rata kelas.⁶⁵

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Kemudian perbedaannya pada sekolah yang diteliti peneliti terdahulu meneliti TK Harapan Melayu Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, sedangkan peneliti sekarang meneliti RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomonology*. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan hasil penilaian dalam kegiatan meronce, sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan stimulasi melalui kegiatan meronce diharapkan motorik halus anak berkembang.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan Yuliana S P dkk tahun 2020 yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada TK PKK To’lemo Kabupaten Luwo”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan meronce kelompok B pada TK PKK To’lemo Kabupaten Luwo bahwasannya penelitian ini dilakukan dua siklus. Pelaksanaan siklus 1 tema alam semesta, sub tema (bulan, bintang, matahari, bumi) rata-rata 10,525 atau presentasi 52, 625%. Pada siklus 2 tema dan sub tema masih sama, untuk rata-rata 17,675 atau presentasi 88, 375%. Hasil penelitian dinyatakan tuntas karena adanya peningkatan siklus 1 dan 2 dalam arti berkembang sesuai harapan.⁶⁶

⁶⁵ Mulyawartini Ayu Gusti, “Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B TK Harapan Kelayu,” 15.

⁶⁶ Hajeni, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada TK PKK To’lemo Kabupaten Luwo,” 11.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Kemudian perbedaannya pada sekolah yang diteliti peneliti terdahulu meneliti TK PKK To'lemo Kabupaten Luwo, sedangkan peneliti sekarang meneliti RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran Kurt Lewin meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sehingga peneliti terlibat kegiatan tersebut, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode demonstrasi di mana peneliti hanya mengamati selama kegiatan.

3. Penelitian yang dilakukan Siti Rukayah dkk tahun 2021 yang berjudul “Kegiatan Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klarifikasi Bentuk”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu kegiatan pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klarifikasi bentuk bahwasannya penelitian ini hasil meronce kemampuan klarifikasi anak 50% merangkai terus menerus, 40% merangkai berdasarkan warna, 40% berdasarkan warna dan bentuk, dan 30% berdasarkan bentuk. Adanya kemampuan motorik halus anak masih rendah menyebabkan anak kesulitan memasukkan benang ke dalam keping geometri sehingga anak merasa tidak menikmati dan kurang senang dengan meronce.⁶⁷

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Kemudian perbedaannya pada sekolah yang diteliti peneliti terdahulu meneliti PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin kelompok A, sedangkan peneliti sekarang meneliti RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus kelompok B1 berjumlah 12 anak.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah bagian dari penelitian dengan gambaran alur pemikiran secara menyeluruh dan sistematis dari

⁶⁷ Rukayah Siti dan Irayana Ika, “Kegiatan Pembelajaran Meronce Untuk Melatih Kemampuan Klasifikasi Bentuk,” 9.

peneliti dalam memberikan suatu kejelasan bagi orang lain berdasarkan teori atau konsep sesuai fenomena atau masalah yang akan diteliti. Peneliti diwajibkan menyusun kerangka berfikir dalam melakukan penelitian.⁶⁸ Adapun kerangka berfikir dalam penelitian Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce RA Muslimat NU Tarbiyatul Athfal Kesambi Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun Akademik 2021/2022 sebagai berikut:

2.1 Kerangka Berfikir



⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 139.